



Kacamata Driyarkara merupakan program kerja dari Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma 2022 Kabinet Berani Beraksi yang berupa kajian komprehensif mengenai isu-isu sosial dan politik yang dikaji dari sudut pandang BEM USD. Selamat membaca!

Kacamata Driyarkara :

Perjuangan Gerakan Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Indonesia

Nirvana Mulia Sulistya

Johanes Maximillien

Yuliana Jeaneth

Felix Brian

William Wijaya

Eugenia

Reinhard Oka

Kementerian Sosial Politik dan Kajian Strategis BEM USD 2022

I. Pendahuluan

Kesetaraan *gender* menjadi perjuangan dari masa ke masa. Dalam perjalanannya, apabila mau menilik sejarahnya, perjuangan kesetaraan itu terus menjadi perjuangan yang dinamis; menjadi perjuangan yang senantiasa berjumpa dengan tantangan, namun sekaligus kesempatannya. Momen-momen perjuangan kesetaraan gender, pelbagai gerakan feminisme

selalu menjadi undangan untuk sebuah kegembiraan: bahwa semakin banyak orang yang sadar mengenai pentingnya memandang satu sama lain, siapapun itu, sebagai rekan kerja, yang setara, yang sepadan, yang sama-sama berarti dan berharga. Banyak orang yang dari masa ke masa menjadi sadar, bahwa perempuan dan laki-laki tidaklah berada di ketinggian yang berbeda, namun ada dalam ruangan yang sama, perjuangan yang sama, dan hak-hak yang sama.

Di samping apa yang menjadi undangan kegembiraan itu, perlulah membuka mata terhadap tantangan yang dijumpai sebagai bagian dari perjuangan mengenai kesetaraan *gender*. Isu-isu *seksisme*, yang secara khusus, merendahkan martabat perempuan, yang mengandung ungkapan-ungkapan yang seakan menjelaskan bahwa perempuan tidak memiliki ruang bergerak yang sama ataupun tidak memiliki ruang kebebasan yang sama, masih menjadi kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Kenyataan bahwa hal ini masih menjadi keprihatinan, perempuan-perempuan menuai berbagai cibiran karena pilihan-pilihan yang mereka ambil, baik pilihan yang besar dan sangat berdampak, maupun pilihan-pilihan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Pelecehan seksual yang terjadi menjadi bukti yang sungguh menjelaskan bahwa kesetaraan *gender* dan feminisme ini sungguh menjadi tantangan yang seringkali mengandung berbagai keprihatinannya. Menimbang berbagai hal yang menjadi kesempatan dan tantangan tersebut, maka perlulah melakukan refleksi yang didasari baik oleh sejarah, maupun realitas dari masa ke masa.

II. Sejarah Feminisme Indonesia dan Dunia

Menilik keadaan negara dan bahkan dunia yang terus berkembang, gerakan feminisme juga telah berkembang baik secara visi maupun fokus secara pesat dalam beberapa

tahun terakhir. Feminisme berkembang baik itu di seluruh dunia atau pun di negara kita sendiri. Di Indonesia, mungkin kita sering mengaitkan dengan tokoh Raden Adjeng Kartini. Beliau merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam membangkitkan dan memberdayakan perempuan Indonesia. Namun, ternyata feminisme di Indonesia melalui perjalanan yang lebih kompleks dari itu saja.

Awal dari gerakan feminisme di Indonesia merupakan gerakan para perempuan Indonesia yang melawan kolonialisme Belanda (Pangesti, 2021).¹ Di akhir abad ke-19, perempuan-perempuan Indonesia terlibat dalam perjuangan bersenjata untuk melawan penjajah. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam gerakan perjuangan ini antara lain Cut Meutia dan Emmy Saelan (Nalar Politik, 2017).²

Meskipun sudah mulai berjuang, konsep kesetaraan *gender* belum ada. Kemudian hadirlah sosok Raden Adjeng Kartini yang menulis surat-surat tentang keinginan kuatnya untuk dapat bisa belajar dengan bebas. Saat itu, ia harus menerima kenyataan pahit bahwa dirinya hanya boleh mengenyam pendidikan sampai umur 12,5 tahun. Setelah itu ia harus dipingit selama 4 tahun. Kartini juga menolak poligami karena dianggap merendahkan derajat perempuan. Ia juga merupakan seorang feminis yang anti kolonialisme dan anti feodalisme (Nalar Politik, 2017).³

Memasuki masa setelah kemerdekaan Indonesia dan masa Orde Lama, Presiden Soekarno memberi ruang untuk gerakan feminisme di Indonesia dengan pengajaran tentang keperempuanan dan perjuangan kepada kaum perempuan. Pada masa ini, ada organisasi

¹ Pangesti. (2021, June 21). Sejarah Awal Gerakan feminisme di Indonesia. Bentang Pustaka.

<https://bentangpustaka.com/sejarah-awal-gerakan-feminisme-di-indonesia/> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 20:44 WIB)

² Nalar Politik Indonesia. (2017, November 17). *Feminisme di Indonesia: Sekilas Sejarah Dan Dinamika*. Nalar Politik. <https://nalarpolitik.com/feminisme-di-indonesia-sekilas-sejarah-dan-dinamika/> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 20:57 WIB)

³ Ibid.

perempuan yang cukup progresif dalam mengadvokasi isu-isu perempuan yaitu Gerwani (Nalar Politik, 2017).⁴

Pada masa Orde Baru, gerakan perempuan disingkirkan dan perempuan diberi citra hanya sebagai istri dan ibu yang berada di belakang laki-laki. Gerakan feminisme yang sudah terdengar sejak tahun 1960-an kemudian berkembang dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu antara tahun 1975-1985. Di tahap ini, hampir semua LSM menganggap masalah gender itu tidak penting. Hal ini membuat sering terjadinya konflik antara aktivis perempuan dengan aktivis lainnya. Tahap berikutnya adalah pada periode 1985-1995. Di tahap ini, mulailah tahapan pengenalan dan pemahaman dasar tentang analisa *gender* dan mengapa *gender* menjadi masalah pembangunan. Pelatihan untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu *gender* semakin banyak dilakukan. Tahap terakhir adalah dari 1995 sampai saat ini, tahap ini adalah pengintegrasian gender ke dalam seluruh kebijakan dan program berbagai organisasi serta lembaga pendidikan (Nalar Politik, 2017).⁵

Saat ini, perjuangan feminisme di Indonesia masih berjalan. Isu-isu yang diangkat antara lain ketidaksetaraan upah, kekerasan seksual, reproduksi, hak atas tubuh, dan lain sebagainya. Yang terkini adalah perjuangan dan kemenangan pengesahan RUU TPKS untuk melindungi korban kekerasan seksual. Namun, meskipun gerakan feminisme punya niat dan visi yang baik, masih ada banyak kalangan yang menolak gerakan ini dengan keras. Penolakan ini datang antara lain dari kelompok-kelompok fundamentalis agama, konservatif, dan populisme sayap kanan. Alasan penolakan ini biasanya karena penuduhan terhadap

⁴ Ibid.

⁵ Nalar Politik Indonesia. (2017, November 17). *Feminisme di Indonesia: Sekilas Sejarah Dan Dinamika*. Nalar Politik. <https://nalarpolitik.com/feminisme-di-indonesia-sekilas-sejarah-dan-dinamika/> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 20:57 WIB)

feminisme sebagai ideologi Barat, anti laki-laki, hingga gerakan “marah-marah” (Iswara, 2021).⁶

Di dunia, gerakan feminisme dimulai di Eropa. Pada tahun 1560 dan 1648, terdapat konsep gereja di Eropa yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan sumber dosa dan makhluk kelas dua dunia. Selain itu, perempuan juga dianggap sebagai makhluk tidak rasional dan harus ditempatkan pada peran-peran domestik. Hak bercerai seorang perempuan yang telah menikah pun tidak ada. Aktivitas menuntut ilmu seorang perempuan menjadi sangat sulit. Hal ini menginspirasi perempuan untuk terbebas dari kekangan yang menempatkan mereka di derajat yang lebih rendah (Nalar Politik, 2017).⁷

Ketika mengkaji gerakan feminisme dunia, ada beberapa gelombang yang bisa dipelajari. Gelombang pertama pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 berfokus pada ketidaksetaraan hukum seperti mengenai hak pilih perempuan, pendidikan perempuan, kondisi kerja, dan standar ganda (Sapa Institute, 2020).⁸ Gelombang kedua terbagi menjadi empat aliran yaitu liberal yang berakar pada rasionalitas, radikal yang beranggapan bahwa laki-laki adalah dasar *patriarki*, marxisme yang menganggap penindasan perempuan terjadi akibat penindasan kelas dalam kapitalisme, dan sosialis yang merasa perlu adanya penggabungan antara analisis kelas dan analisis *patriarki* (PMII Gusdur, 2013).⁹ Gelombang

⁶ Iswara, M. A. (2021, June 16). *Survei feminisme: Tolak label Feminis, Tapi Mendukung Isu Perempuan*. tirta.id. <https://tirta.id/survei-feminisme-tolak-label-feminis-tapi-mendukung-isu-perempuan-ggLF> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 21:32 WIB)

⁷ Nalar Politik Indonesia. (2017, November 17). *Feminisme di Indonesia: Sekilas Sejarah Dan Dinamika*. Nalar Politik. <https://nalarpolitik.com/feminisme-di-indonesia-sekilas-sejarah-dan-dinamika/> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 20:57 WIB)

⁸ *Gelombang Gerakan feminisme – bagian I*. Sapa Institute. (2020, February 26). <https://yayasansapa.id/gelombang-gerakan-feminisme-bagian-i/#:~:text=Gerakan%20Feminisme%20Gelombang%20Pertama,dan%20penghapusan%20standar%20ganda%20gender.> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 21:49 WIB)

⁹ *Gerakan feminisme; Sejarah, Perkembangan Serta Corak Pemikirannya*. PMII Abdurrahman Wahid. (2013, November 12). <http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html> (diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 21:59 WIB)

ketiga feminisme dunia adalah gelombang yang bersifat global, aktivis, dan akademis. Ada juga *postfeminisme* yang lebih bersifat individualistik, konsumtif, dan *popular*. Dua gerakan ini bertentangan namun kedua istilah ini digunakan sebagai *paying* perkembangan feminisme di era pasca 1970-an (Sapa Institute, 2020).¹⁰

III. Kenyataan Pemberdayaan Wanita di Indonesia

Semangat ibu Kartini di bulan April terasa di seluruh Indonesia. Raden Adjeng Kartini, atau sering disebut Kartini, merupakan salah satu tokoh wanita bersejarah di Indonesia yang paling berpengaruh meninggikan gerakan feminisme. Raden Adjeng Kartini merupakan pelopor gerakan persamaan derajat wanita di Indonesia. Raden Adjeng Kartini mendedikasikan perjuangan dan gagasannya untuk mendobrak ketidakadilan yang dihadapi. Perjuangan kesetaraan hak laki-laki dan perempuan oleh Kartini, khususnya di bidang pendidikan, merupakan wujud perlawanan ketidakadilan kaum perempuan di masa itu.¹¹

Peran wanita di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka di tahun 1945. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari GKR Hayu, putri Sri Sultan Hamengkubuwono X, dikutip dari artikel oleh Nurhadi Sucahyo¹². GKR Hayu melalui artikel di VOA Indonesia menyebutkan bahwa perempuan sudah berperan dengan kedudukan yang terpandang, seperti permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwono I, GKR Ageng, yang merupakan seorang panglima perang. Beliau juga telah menghasilkan karya

¹⁰ *Gelombang Gerakan feminisme – bagian III*. Sapa Institute. (2020, March 5).

<https://yayasansapa.id/gelombang-gerakan-feminisme-bagian-iii/#:~:text=Feminisme%20gelombang%20ketiga%20bersifat%20global,perempuan%20tidak%20lagi%20membutuhkan%20feminisme.>
(diakses pada Kamis, 21 April 2022, pukul 22:12 WIB)

¹¹ Dewayani, T. (2021, 21 April). *Kartini dan Kesetaraan Gender, No One Left Behind*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13859/Kartini-dan-Kesetaraan-Gender-No-One-Left-Behind.html>

¹² Sucahyo, N. (2022, 18 April). Jejak Panjang Perempuan Indonesia Menuntut Kiprah Setara. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/jejak-panjang-perempuan-indonesia-menantut-kiprah-setara-/6533841.html>. Diakses pada 21 April 2022 pukul 23.48 WIB.

tulis yang kemudian dirampas oleh Raffles². Sejarah Keraton Yogyakarta bahkan pernah memiliki pasukan khusus pengaman untuk Sultan yang disebut prajurit Langen Kusumo. Prajurit Langen Kusumo beranggotakan para perempuan yang direkrut dari putri para pejabat daerah setempat. Seiring waktu, pasukan Langen Kusumo dibubarkan, terutama pada era Sri Sultan Hamengkubuwono II. Pada era Sri Sultan Hamengkubuwono IX, peran perempuan sudah menurun. Perempuan pada era ini hanya menjadi sebatas abdi dalem Keparak yang tugasnya mengurus keperluan domestik, sedangkan laki-laki bertugas mengurus divisi strategis seperti aset dan pertahanan.

Peran perempuan di Indonesia terlihat sudah menurun drastis. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), I Gusti Ayu Bintang Darmawati, implementasi kesetaraan *gender* di Indonesia masih belum ditemukan, khususnya di bidang pekerjaan¹³. Data dari BPS bulan Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah pekerja di Indonesia di sektor pertambangan dan penggalian masih didominasi oleh laki-laki; dimana perempuan berjumlah sekitar 578.000 sedangkan laki-laki 996.000³. Ibu I Gusti Ayu Bintang Darmawati juga menyebutkan bahwa rata-rata upah pekerja perempuan di sektor pertambangan dan penggalian hanya sekitar Rp. 3 juta, sedangkan laki-laki sekitar Rp. 3,7 juta³. Deputi Bidang Kesetaraan *Gender* Kementerian PPPA, Lenny N. Rosalin, menambahkan bahwa peran perempuan dalam ekonomi masih rendah karena adanya jarak *gender* yang cukup besar dimana laki-laki sebanyak 82% dan perempuan 53%. Ibu Lenny N. Rosalin juga menyatakan bahwa diskriminasi pada perempuan masih ada karena adanya subordinasi, beban ganda, marginalisasi, *stereotype*, dll. yang bisa terjadi dimanapun, baik di rumah, ruang publik, dan tempat kerja.¹⁴ Indeks Pemberdayaan *Gender* (IDG) Indonesia

¹³ Catriana, E. (2022, 18 April). Menteri PPPA: Kesetaraan Gender Masih Belum Ditemukan di Indonesia, Khususnya di Bidang Pekerjaan. *Kompas*.
<https://money.kompas.com/read/2022/04/18/144000326/menteri-pppa--kesetaraan-gender-masih-belum-ditemukan-di-indonesia-khususnya>. Diakses pada 21 April 2022 pukul 23.56 WIB.

¹⁴ Situmorang, H. (2022, 6 April). Kesetaraan Gender di Indonesia Belum Terbentuk. *Investor*.
<https://investor.id/national/289776/kesetaraan-gender-di-indonesia-belum-terbentuk>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 00.07 WIB.

menggunakan variabel politik dalam perhitungan indeksnya. Ibu Lenny N. Rosalin mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam parlemen politik tercatat naik cukup signifikan, namun dalam bidang ketenagakerjaan, kepemimpinan, dan ekonomi masih rendah⁴. Bapak presiden Joko Widodo memberikan 5 arahan untuk meninggikan IDG di Indonesia⁴, yaitu:

1. Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan yang berperspektif *gender*.
2. Peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak
3. Penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak
4. Penurunan pekerja anak
5. Pencegahan perkawinan anak

Usaha kesetaraan *gender* telah diusahakan oleh negara dan diatur dalam UUD 1945 Pasal 27 yang menyatakan bahwa adanya jaminan kesamaan hak bagi seluruh warga negara, baik laki-laki maupun perempuan¹⁵. Meskipun telah diatur, kasus ketidaksetaraan *gender* di Indonesia masih terjadi. Pada September 2019, seorang MC (*Master of Ceremony*) wanita, Dessy, dilarang tampil di depan tamu undangan di salah satu acara di Bali saat acara dihadiri oleh Gubernur Bali, Wayan Koster¹⁶. Kasus diskriminasi juga pernah terjadi terhadap buruh perempuan pada tahun 2020. Salah satu karyawan PT. Alpen Food Industry (AFI) atau lebih dikenal *Aice*, Elitha Tri Novianty, pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh perusahaan tersebut¹⁷. Dalam kasus itu, Elitha mengajukan pemindahan divisi karena kondisi riwayat kesehatannya yang tidak memungkinkan Elitha untuk dapat bekerja dengan baik di

¹⁵ Rahayu, W. K. (2016). Analisis pengarusutamaan gender dalam kebijakan publik (Studi kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 94.

¹⁶ Permana, R. H. (2021, 14 September). MC Wanita Dilarang Tampil di Acara Koster Dianggap Kekerasan Gender. *Detik News*.
<https://news.detik.com/berita/d-5722745/mc-wanita-dilarang-tampil-di-acara-koster-dianggap-kekerasan-gender>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 00.29 WIB.

¹⁷ Yasmin, A. A., Krismantari, I., Tamara, N. (2020, 18 Maret). Kasus Aice: Dilemma Buruh Perempuan di Indonesia dan Pentingnya Kesetaraan Gender di Lingkungan Kerja. *The Conversation*.
<https://theconversation.com/kasus-aice-dilema-buruh-perempuan-di-indonesia-dan-pentingnya-kesetaraan-gender-di-lingkungan-kerja-133010>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 00.49 WIB.

divisi yang diberikannya. Ketika Elitha mengajukan pemindahan divisi, ia justru diancam akan diberhentikan pekerjaannya. Elitha memilih untuk tetap bekerja hingga akhirnya ia mengalami pendarahan hebat karena bobot pekerjaannya yang berlebihan untuknya. Juru bicara Federasi Serikat Buruh Demokratik Kerakyatan (F-SEDAR), Sarinah, sebagai perwakilan serikat buruh Aice menyatakan bahwa sejak 2019 sudah ada 15 kasus keguguran dan 6 kasus bayi dilahirkan tidak bernyawa yang dialami oleh karyawan *Aice*⁷. Berdasarkan data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) tahun 2018, setengah dari populasi perempuan Indonesia yang memiliki pekerjaan jumlahnya tidak bertambah sedangkan laki-laki mencapai 80%⁷. Hal ini disebabkan karena stigma yang menempel di penduduk Indonesia, yaitu bahwa perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Stigma ini menjadi salah satu dalang angka kesempatan perempuan diterima bekerja semakin rendah.

Meskipun diskriminasi terhadap perempuan masih marak di Indonesia, beberapa pihak telah melakukan upaya untuk menghilangkan diskriminasi ini. Perusahaan seperti PT. Pupuk Indonesia mendukung gerakan *Respectful Workplace Policy* (RWP) yang diperuntukkan untuk BUMN yang bertujuan untuk menyediakan tempat kerja yang saling menghargai dan menghormati, bebas diskriminasi, pengucilan, pelecehan, *bullying*, dan berbagai bentuk kekerasan¹⁸. Perusahaan Nestle Indonesia juga berupaya untuk mengurangi diskriminasi *gender* di Indonesia. Nestle Indonesia merayakan hari wanita internasional pada bulan Maret lalu dengan mengadakan webinar dengan mengusung tema *#BreaktheBias* untuk meningkatkan kesetaraan *gender*¹⁹. Acara webinar ini didukung oleh kehadiran Menteri PPPA, Ibu I Gusti Ayu Bintang Darmawati untuk mengapresiasi usaha menghilangkan diskriminasi dan meningkatkan kesetaraan *gender* di Indonesia. Menteri Tenaga Kerja

¹⁸ Ajeng, E. (2022, 21 April). Pupuk Indonesia Dukung Gerakan Respectful Workplace Policy. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ester-ajeng-2/pupuk-indonesia-dukung-gerakan-respectful-workplace-policy-csc/1>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 01.04 WIB.

¹⁹ Sayekti, I. M. S. (2022, 1 April). Tutup Seluruh Rangkaian International Women's Day, Nestle Indonesia Gelar Webinar. *PressRelease*. <https://pressrelease.kontan.co.id/news/tutup-seluruh-rangkaian-international-womens-day-nestle-indonesia-gelar-webinar>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 01.13 WIB.

Republik Indonesia, Ida Fauziyah juga mendukung gerakan ini dengan memberikan pesan bahwa kerjasama oleh pemerintah dan pemangku lainnya adalah hal yang penting dalam mencapai kesetaraan *gender*. Tidak hanya beberapa figur politik, beberapa figur organisasi non-pemerintah juga turut mendukung gerakan ini seperti Dwi Faiz sebagai kepala *programme UN Women*, dan Maya Juwita sebagai Direktur Eksekutif *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment (IBCWE)*⁹.

Kesetaraan *gender* di Indonesia masih belum seluruhnya dibasmi. Beberapa diskriminasi *gender* masih terjadi baik di lingkup kerja, ruang publik, bahkan rumah tangga masih kerap ditemukan. Meskipun begitu, telah ada beberapa upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan meningkatkan kesetaraan *gender* di Indonesia yang didukung oleh pemerintah, berbagai organisasi, dan perusahaan swasta di Indonesia.

IV. Langkah-langkah yang harus ditempuh

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita senantiasa diarahkan pada tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat. Dalam alinea tersebut, dijelaskan bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah *“melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”*. Berdasarkan pernyataan dari alinea ini, dapat kita simpulkan bahwa semua manusia dilindungi dan dianggap setara kedudukannya dan dilindungi dalam kerangka negara Republik Indonesia ini. Setiap manusia, tidak peduli dari lapisan manapun dirinya berasal berhak mendapatkan haknya untuk hidup secara layak dan pantas. Hidupnya selalu dilindungi dan dijunjung tinggi martabatnya.

Melindungi dan menjunjung tinggi martabat manusia, tentu yang pertama kali terbayang adalah sosok manusia. Manusia itu adalah laki-laki dan perempuan, yang sama-sama diciptakan dengan baik untuk saling melengkapi, sebab tidak ada satupun laki-laki dan perempuan yang dilahirkan dalam kesempurnaan. Manusia senantiasa diutus untuk menjadi sahabat seperjalanan yang bisa mengerti satu sama lain dengan akal budi dan kehendak bebasnya. Sudah selayaknya manusia, baik laki-laki maupun perempuan saling bekerjasama untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Gerakan feminisme dirasa menjadi suatu gerakan yang tepat untuk memperjuangkan kembali kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai rekan kerja yang baik dan saling melengkapi. Perbedaan bukanlah pemisah yang menyangkal komunikasi antara kedua subjek (laki-laki dan perempuan), namun justru karena perbedaan itu perjanjian dibangun, kontrak sosial diciptakan, saling mendengarkan, dan memproyeksikan kebutuhan bersama.²⁰

Gerakan feminisme menjadi suatu jawaban atas aspek perjuangan yang positif, sebab masih sering dijumpai perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas tekanan yang sangat kuat dan berpengaruh dalam praktik hidup sehari-hari. Keberadaan perempuan sebenarnya sangat berarti. Perempuan juga merupakan pejuang handal dan tangguh. Dalam bulan ini kita diingatkan akan sosok Raden Adjeng Kartini yang menjadi tokoh feminisme yang memperjuangkan agar kaum perempuan mendapatkan tempat dan kesempatan, serta keadilan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Perjuangan perempuan tentu tidak dibangun secara negatif di atas praktik ketidakadilan yang diderita agar tidak menjadi kesempatan untuk balas dendam dengan luka batin masa lalu. Perjuangan itu justru didasarkan atas penderitaan masa lalu, sehingga bisa menjadi titik kritis dan titik awal untuk berjuang (Mali, 2017: 32). Dengan penderitaan masa lalu, kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi hubungan intim yang sangat merekonstruksi identitas psikologis perjuangan²¹. Hubungan

²⁰ Mali, Mateus. *Perempuan dalam Injil dan Teologi Moral*. Gema Teologika Vol. 6 No.1 April 2021, hal. 31

²¹ Mali, Mateus. *Perempuan dalam Injil dan Teologi Moral*. Gema Teologika Vol. 6 No.1 April 2021, hal. 32

antara laki-laki dan perempuan menjadi hubungan bersama yang dibangun dalam kerangka tanggung jawab moral, rasa sakit bersama sebagai manusia, dan juga harapan baru. Gerakan feminisme menjadi gerakan yang mengubah cara pandang *androcentris* terhadap perempuan.²² Lewat Gerakan feminisme kita diajak untuk mengenal kekuatan perempuan yang berbeda dengan laki-laki sehingga dapat menerima dan memberi nilai terhadap kekhasannya dan menggunakan bahasa perempuan untuk membangun identitas diri dan imannya (Mali, 2017: 19-21). Perempuan adalah manusia yang utuh dan bisa menjadi diri sendiri dalam setiap relasinya dengan orang lain.

Dalam perjalanan waktu, gerakan feminisme bukan hanya sekedar gerakan mengubah pola pikir *androcentris*, tetapi juga menjadi suatu gerakan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan ini merupakan suatu proses penyadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan.²³ Pemberdayaan perempuan di saat-saat ini menjadi sesuatu yang vital dan *eksistensial* agar dapat menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan perempuan itu bukan kaum terpuruk dan tertindas. Mereka juga manusia yang mempunyai haknya untuk berpendapat dan menentukan pilihan dalam segala situasi.

Pemberdayaan perempuan menjadi cara paling strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik (Zakiah, 2010). Pemberdayaan perempuan dapat dimulai dengan mengubah paradigma perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Kita jangan sampai terjebak pada pernyataan yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan untuk menjadi rekan kerja laki-laki, sehingga kita bisa memperlakukan perempuan sesuai hati kita. Kita perlu berpikir lebih dalam lagi bahwa perempuan memang sebagai rekan kerja laki-laki tetapi punya

²² *Ibid*

²³ Ma'arif, Syafi'I. 2003. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press, 189.

kemandirian dan kehendak bebasnya sendiri untuk mengembangkan diri dan meraih cita-citanya. Pemberdayaan perempuan juga menjadi cara yang tepat, sebab dengan pemberdayaan, perempuan diberikan kesempatan untuk berani berkarya dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang bermartabat luhur serta berdaya guna bagi sesama.

Pemberdayaan perempuan, sebagai bagian dari gerakan feminisme yang sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia perlu diusahakan melalui berbagai Langkah. Langkah pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli, sehingga disini terdapat peningkatan kapasitas diri untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.²⁴ Pada tahap ini dimaksudkan untuk membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kondisinya saat itu dan dari situ diambil strategi terbaik yang bisa menjawab keadaan dan memperbaikinya. Langkah kedua adalah transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.²⁵ Dalam Langkah ini perlu adanya suatu proses belajar dan saling berpartisipasi, serta bergerak dari objek menuju subjek, sehingga tidak selamanya menjadi pengikut, tetapi bisa menjadi pencetus, penggerak, dan juga contoh. Langkah ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan.²⁶ Lewat tahap ini, perempuan diajak untuk terus menerus mau belajar dengan keterampilan, bakat, dan minat yang dimiliki, sehingga dapat melahirkan inovasi-inovasi yang terus berkembang dan pada akhirnya bisa mandiri serta berkontribusi dalam pembangunan. Langkah-langkah ini bisa mewujudkan gerakan feminisme yang komprehensif, utuh, kreatif, inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat.

²⁴ Riadi, Muchlisin. *Pemberdayaan Perempuan: Tujuan, Strategi, Program, dan Indikator*. 29 November 2019. <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pemberdayaan-perempuan-tujuan-strategi-program-dan-indikator.html> - diakses pada Jumat, 22 April 2022 pukul 23.26 WIB.

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

V. Kesimpulan

Feminisme adalah sebuah gerakan bagi para perempuan Indonesia untuk melawan Kolonialisme Belanda, akan tetapi pada saat itu feminisme belum mendapat haknya. Akhirnya pada abad ke-19 perempuan Indonesia turun langsung untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ada beberapa tokoh perempuan yang sangat berpengaruh dalam gerakan perjuangan ini yaitu Cut Meutia dan Emmy Saelan, tapi dari usaha yang dilakukan belum mendapatkan hasil yang baik. Baru ada salah satu sosok perempuan Indonesia yaitu Raden Adjeng Kartini yang berani menulis surat untuk dapat belajar dengan bebas, dari surat yang ditulis oleh Kartini tidak mendapatkan hasil malah menerima kenyataan pahit Kartini hanya boleh menempuh pendidikan sampai umur 12,5 tahun. Kartini dipingit selama 4 tahun, Kartini menolak poligami yang sangat merendahkan derajat perempuan. Karena kartini seorang feminis yang sangat anti terhadap kolonialisme dan anti feodalisme.

Memasuki masa Orde Baru, gerakan perempuan disingkirkan dan hanya diberi citra sebagai istri dan ibu yang berada di belakang laki-laki. Gerakan feminisme sejak 1960-an berkembang menjadi tiga tahap:

- a. 1975-1985 : LSM menganggap masalah *gender* tidak penting, karena hal ini sering muncul sebuah konflik antara perempuan dengan lainnya.
- b. 1985-1995 : Pada tahap ini dilakukan sebuah pengenalan dan pemahaman dasar mengenai analisa *gender* dan *gender* menjadi sebuah masalah pembangunan, dari pelatihan ini guna meningkatkan kepekaan terhadap isu *gender* yang semakin banyak.
- c. 1995-saat ini : Pengintegrasian *gender* masuk ke dalam sebuah kebijakan dan program serta lembaga pendidikan

Isu-isu yang sering diangkat mengenai sebuah perjuangan feminisme adalah kekerasan seksual, reproduksi, hak atas tubuh, ketidaksetaraan upah, dan lainnya. Yang saat

ini dilakukan oleh para perempuan adalah perjuangan pengesahan RUU TPKS untuk melindungi para korban kekerasan seksual. Gerakan feminisme mempunyai niat dan visi yang baik, akan tetapi banyak dari kalangan yang menolak akan gerakan ini. Penolakan itu datang dari kalangan fundamentalis agama, konservatif, dan populisme sayap kanan.

Sedangkan, feminisme dunia dimulai di Eropa pada tahun 1560 dan 1648 ada sebuah konsep di Eropa yang mengatakan bahwa perempuan adalah sumber dosa dan makhluk kelas dua dunia. Selain itu, perempuan juga disebut makhluk yang tidak rasional dan harus ditempatkan ada peran domestik. Gerakan feminisme dunia memiliki tiga gelombang yang bisa dipelajari. Gelombang pertama, pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 berfokus pada ketidaksetaraan hukum seperti hak pilih perempuan, pendidikan, kondisi kerja, dan standar ganda. Gelombang kedua, terbagi atas empat aliran yaitu liberal yang berakar pada rasionalitas, radikal beranggapan bahwa laki-laki adalah dasar *patriarki*, marxisme menganggap penindasan perempuan terjadi akibat kelas dalam kapitalisme, dan sosialis merasa perlu adanya penggabungan antara kelas dan analisis *patriarki*. Gelombang ketiga, gelombang yang bersifat global, aktivis, dan akademis. Ada juga *postfeminisme* yang bersifat individualistik, konsumtif, dan *popular*. Kedua gerakan ini sangat bertentangan tetapi digunakan sebagai *payung* perkembangan Feminisme pada era 1970-an.

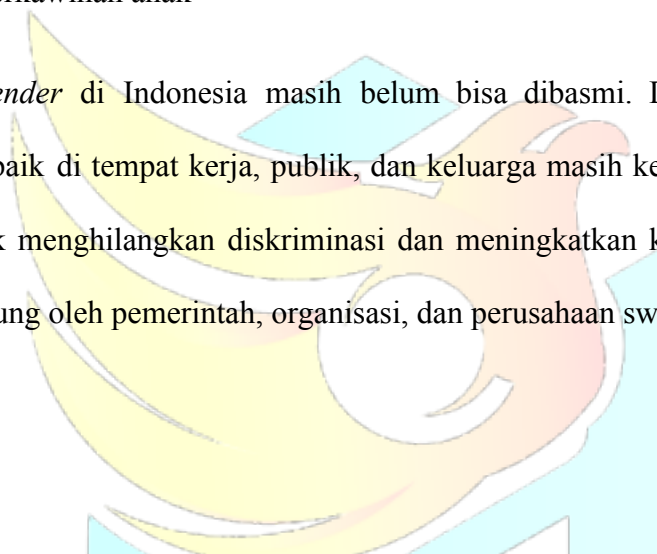
Peran wanita di Indonesia sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945, perjuangan atau peran wanita Indonesia terbukti dari sebuah artikel di VOA yang dituliskan oleh GKR Hayu seorang putri Sri Sultan Hamengkubuwono X. Artikel menyebutkan bahwa perempuan sudah berperan dengan kedudukan yang terpendang, dimana Permaisuri Sri Sultan Hamengkubuwono I, GKR Ageng yang menjadi seorang panglima perang. Akan tetapi, di masa era Sri Sultan Hamengkubuwono IX peran dari perempuan sudah menurun. Perempuan di masa itu hanya sebatas abdi dalem Kerapak yang tugasnya

mengurus keperluan domestik, dan laki-laki mengurus divisi strategis seperti aset dan pertahanan.

Data dari BPS pada bulan Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah pekerja pada sektor pertambangan dan penggalian di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki, jumlah perempuan sekitar 578.000 sedangkan laki-laki 996.000. Ibu I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengatakan bahwa upah atau pendapatan yang diterima oleh perempuan di sektor pertambangan dan penggalian itu berkisar Rp. 3 Juta, sedangkan laki-laki berkisar Rp.3,7 Juta. Lenny N. Rosalin juga mengatakan peran perempuan dalam ekonomi sangat rendah karena ada jarak gender yang besar dimana laki-laki 82% dan perempuan 53% dan Lenny N Rosalin menyatakan diskriminasi pada perempuan masih ada karena adanya subordinasi, beban ganda, marginalisasi *stereotype* baik dirumah, publik dan tempat kerja. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mengatakan bahwa partisipasi perempuan pada parlemen politik naik cukup signifikan, akan tetapi ada beberapa bidang masih rendah yaitu ketenagakerjaan, kepemimpinan, dan ekonomi. Bapak Presiden Joko Widodo memberikan 5 arahan untuk meninggikan IDG di Indonesia, yaitu:

1. Peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan yang berperspektif *gender*.
2. Peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak
3. Penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak
4. Penurunan pekerja anak
5. Pencegahan perkawinan anak

Kesetaraan *gender* di Indonesia masih belum bisa dibasmi. Diskriminasi *gender* masih sering terjadi baik di tempat kerja, publik, dan keluarga masih kerap ditemukan. Ada beberapa upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan meningkatkan kesetaraan *gender* di Indonesia yang didukung oleh pemerintah, organisasi, dan perusahaan swasta di Indonesia.



Pemberdayaan perempuan, bagian dari gerakan feminisme yang sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia melalui beberapa langkah-langkah. Langkah pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku yang menuju pada perilaku sadar dan peduli, sehingga ada peningkatan kapasitas untuk menciptakan masa depan. Tahap ini bermaksud untuk membuka keinginan dan kesadaran akan kondisi saat itu dan mengambil strategi yang bisa menjawab keadaan dan memperbaiki. Langkah kedua adalah transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan memberikan keterampilan dasar untuk mengambil peran dalam pembangunan. Tahap ini itu suatu proses belajar dan saling berpartisipasi, bergerak dari objek menuju pada subjek, dan selamanya menjadi pengikut, bisa menjadi pencetus, penggerak dan sebagai contoh. Langkah ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan. Tahap ini, perempuan diajak untuk mau belajar dengan keterampilan, bakat, dan minat yang dimiliki, dan dapat melahirkan inovasi-inovasi yang berkembang dan akhirnya bisa mandiri serta berkontribusi dalam pembangunan. Dari langkah-langkah ini mampu mewujudkan gerakan feminisme yang komprehensif, utuh, kreatif, inovatif, dan mampu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia demi mensejahterakan seluruh masyarakat.

VI. Pernyataan Sikap

Berangkat dari refleksi realitas yang ada, maka BEM Universitas Sanata Dharma menyatakan sikap:

1. Kabinet Berani Beraksi BEM Universitas Sanata Dharma berusaha membangun ruang yang aman dari segala bentuk kekerasan seksual dalam internal kabinet

sebagai implementasi penolakan secara tegas adanya kekerasan seksual di universitas.

2. Mendukung perjuangan kesetaraan *gender* yang ada, baik yang diselenggarakan oleh mahasiswa, universitas maupun kebijakan-kebijakan pemerintah.
3. Mendukung upaya pemberantasan kekerasan seksual sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.
4. Mendukung dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembentukan satuan tugas yang berkaitan langsung dengan upaya pemberantasan kekerasan seksual di Universitas Sanata Dharma.